



CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMBELAJARAN BASIC ENGLISH BAGI MAHASISWA/I DI LABUAN BAJO

Katarina Noviming Sakura^{1*}

¹Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

*Corresponding Author: katarina.peb@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 27/12/2022

Direvisi : 23/05/2023

Disetujui: 24/05/2023

Keywords:

Code-mixing, Code-switching, English learning.

Kata Kunci:

Campur kode, Alih kode, Pembelajaran bahasa Inggris.

Abstract. This research aims to describe the application of code-mixing and code-switching as one of English learning methods in Politeknik eLBajo Commodus, particularly in Basic English Class. The method of this research is field observation during the time of Basic English. Several example speeches which contain code-mixing and code-switching during the class are used as the data. The data is then analyzed by the theory to find out the contexts and types of code-mixing and code-switching that happened in the Basic English Class. The result shows that code-mixing is used in some contexts, such as in welcome greeting, small talk before the class starts, to open the lecture, while giving the lecture, and interact with each other in the class. All those are outer code-mixing. As for code-switching, there are situational and metaphoric code-switching, and both in insertion and alternation. The code-switching is used when the students still use bahasa Indonesia more often. When there are students that do not understand the questions, and as a translation from bahasa Indonesia, if needed, code-switching is applied. This research shows that the code-mixing and code-switching can be used as English teaching method and the lecturer must control the use itself so that English is still being the main language in the English class.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode sebagai salah satu metode ajar *Basic English* bagi mahasiswa/i di Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo. Metode yang digunakan yaitu observasi dan tindakan langsung di dalam kelas. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode selama pembelajaran *Basic English* berlangsung. Data dianalisis menggunakan teori campur kode dan alih kode untuk menemukan konteks penggunaan dan jenis-jenisnya. Hasilnya menunjukkan bahwa campur kode terjadi pada saat penulis sebagai pengajar *Basic English* memasuki kelas, saat membuka kelas, saat memberikan materi dan saat berinteraksi dengan mahasiswa/i di dalam kelas. Campur kode yang terjadi berupa campur kode ke luar. Adapun alih kode ditemukan berupa alih kode situasional dan metaforis, pada tataran sisipan dan klausa. Alih kode dilakukan ketika mahasiswa/i cenderung menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak, saat mahasiswa/i tertentu tidak memahami pertanyaan penulis sehingga perlu beralih ke dalam bahasa Indonesia, dan saat diperlukan penerjemahan materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dan alih kode dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran bahasa Inggris dan dosen harus mengontrol penggunaannya sehingga bahasa Inggris tetap menjadi bahasa utama yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris.

How to Cite: Sakura, K. N. (2023). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA PEMBELAJARAN BASIC ENGLISH BAGI MAHASISWA/I DI LABUAN BAJO. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 217-228. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2363>

Alamat korespondensi:

Jl. Mawar, Gang Ame Nompos No. 8A, Kampung Lancang, Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 86711.

katarina.peb@gmail.com

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu entitas yang dikaji dalam ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Linguistik mengkaji bahasa secara keseluruhan, mulai dari teori, penggunaan konkret, hingga perkembangannya. Ilmu bahasa berkembang seiring dengan perkembangan peradaban karena peradaban memunculkan fenomena-fenomena bahasa baru yang mencerminkan masyarakatnya. Karena bahasa digunakan dalam interaksi atau komunikasi masyarakat, penggunaan bahasa akan disesuaikan dengan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi masyarakatnya. Semakin kompleks kehidupan masyarakat, semakin kompleks pula bahasanya.

Penggunaan bahasa dalam konteks sosial atau kemasyarakatan dalam ilmu linguistik dikaji dalam Sociolinguistik. Sociolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat yang bertujuan untuk lebih memahami struktur bahasa dan bagaimana bahasa dapat berfungsi dalam komunikasi (Wardhaugh & Fuller, 2015). Sejalan dengan itu, Coulmas (Wardhaugh & Fuller, 2015) juga menyatakan bahwa sociolinguistik atau mikro-sociolinguistik mengkaji bagaimana strata sosial masyarakat berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dan juga mengkaji korelasi antara variasi bahasa dan pola penggunaannya terhadap atribut-atribut sosial seperti, golongan, jenis kelamin, dan usia.

Campur kode dan alih kode merupakan bagian dari fenomena sociolinguistik yang muncul karena perkembangan masyarakat. Adapun kode dapat dimaknai sebagai sebuah bahasa atau sebuah ragam bahasa (Wardhaugh & Fuller, 2015). Campur kode merupakan fenomena bahasa yang mana seorang penutur bahasa menggunakan lebih dari satu kode atau bahasa dalam satu kalimat tunggalnya, sedangkan alih kode merupakan fenomena peralihan kode atau bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk tujuan yang disengaja. Thomason dalam Suhardi et al. (1995) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi dalam intrakalimat dan dalam kalimat tunggal, sedangkan alih kode merupakan peralihan antarkalimat yang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, baik campur kode maupun alih kode terjadi dengan sengaja, ada intensi tertentu ketika penutur melakukannya dalam tuturannya dengan lawan tutur.

Dalam campur kode, penutur dengan sengaja menggunakan dua kode atau bahasa sekaligus dalam kalimatnya sebagai akibat dari keberagaman anggota masyarakat, kompetensi diri, dan ada rasa bangga atau *prestige* saat melakukannya karena terlihat berwawasan luas. Dalam suatu ujaran yang terdiri dari campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti “*I don't know*, tapi kemarin dia terlihat *okay-okay* saja.” akan terdengar lebih bergengsi bagi penuturnya jika dibandingkan dengan tuturan “Saya tidak tahu, tetapi kemarin dia terlihat baik-baik saja.” Penggunaan campur kode memunculkan persepsi positif terhadap penutur dalam benak lawan tuturnya, yaitu terlihat cerdas karena memiliki keterampilan bahasa selain bahasa ibunya. Meskipun tidak jarang juga bahwa campur kode terjadi karena masih belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa tujuan, misalnya “Saya merasa *insecure* berbicara di depan orang banyak.” Kata *insecure* digunakan karena belum ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia atau meskipun sudah ada padanan katanya, tetapi dari segi rasa, penutur masih lebih menyukai kata *insecure*.

Di sisi lain, alih kode juga terjadi dengan intensi atau kesengajaan untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan terhadap lawan tutur. Bedanya, dalam alih kode, penutur benar-benar beralih ke bahasa lain secara utuh, tidak lagi menggunakan campur kode. Misalnya, jika ada dua orang sahabat yang sedang berbincang-bincang menggunakan bahasa daerahnya, lalu ada orang lain yang menghampiri mereka, kedua orang sahabat tersebut beralih ke bahasa Indonesia dan tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti kedua sahabat tersebut memahami bahwa temannya yang lain tidak mengerti bahasa daerah mereka sehingga akan sulit berkomunikasi, atau karena kedua sahabat tersebut tidak ingin topik pembicaraan mereka diketahui oleh orang lain. Dalam alih kode, topik pembicaraan mungkin mengalami perubahan dan mungkin juga tidak berubah.

Adapun mengenai bahasa Inggris, merupakan bahasa yang paling banyak digunakan secara global; digunakan sebagai bahasa utama di banyak negara di dunia (*lingua franca*), dalam ekonomi internasional, sebagai bahasa pemrograman komputer, dan sebagainya (Crystal, 2003). Suatu bahasa dapat menjadi bahasa global atau bahasa internasional ketika bahasa tersebut memegang peranan penting di banyak negara terutama negara-negara yang bukan merupakan penutur aslinya. Bahasa Inggris telah membuktikan dirinya sebagai bahasa yang digunakan di berbagai negara di dunia untuk berbagai kepentingan pula. Bahasa Inggris menjadi bahasa standar pada petunjuk jalan, brosur penerbangan di pesawat, bahasa petunjuk komputer, menu di restoran, dan sebagainya. Sebagai konsekuensi atas penyebaran bahasa Inggris ke berbagai negara, bahasa Inggris menjadi bahasa resmi dalam perdagangan, hubungan kenegaraan, dan termasuk juga pendidikan.

Crystal (2003) juga menyatakan bahwa seorang penutur asli bahasa Inggris (*native speaker*) mungkin merasa bangga karena bahasa ibunya tersebar di seluruh dunia, tetapi juga merasa tidak nyaman ketika bahasa Inggris digunakan secara berbeda oleh penutur di tempat lain menyesuaikan dengan kebutuhan penutur asing tersebut. Kemudian, untuk yang bukan penutur asli bahasa Inggris, mungkin sangat bersemangat mempelajari bahasa Inggris karena bahasa Inggris dapat membuka koneksi dengan banyak orang lainnya di dunia. Namun, pada saat yang sama juga menyadari bahwa dibutuhkan usaha yang besar untuk dapat menguasai bahasa Inggris dan mungkin akan merasa menyesal telah berusaha sekeras itu. Seorang pembelajar bahasa Inggris yang tinggal di wilayah yang bahasa ibunya terancam punah karena kepopuleran bahasa Inggris, mungkin akan merasa iri, tersinggung, atau marah terhadap bahasa Inggris, sehingga menolak untuk mempelajarinya.

Di sisi lain, mempelajari tentang bahasa dapat meningkatkan daya berpikir kritis seseorang karena selain belajar tentang kaidah kebakuan bahasa, pembelajar juga dapat mencari tahu tentang variasi bahasa seperti dialek, perubahan dan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, sejarah bahasa, standardisasi, keanomalian, ataupun hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Dalam hal ini, seorang guru atau pengajar bahasa memegang peranan yang sangat penting. Beberapa ahli menemukan bahwa para pelajar biasanya bersemangat mempelajari sastra, ilmu alam dan sosial, bisnis, atau bidang-bidang intelektual lainnya, tetapi mereka merasa bahwa belajar bahasa ialah tentang mempelajari tata bahasa yang sempurna (Delahunty & Garvey, 2010). Para pengajar bahasa bertanggung jawab terhadap para pelajarnya dalam hal kebutuhan yang sebenarnya dimiliki oleh para pelajar dibandingkan dengan sekadar memberikan teori. Delahunty dan Garvey juga mengatakan bahwa pembelajaran yang dapat mudah dipelajari (*learnability*) jauh lebih penting daripada pembelajaran yang mudah diajarkan (*teachability*) atau yang mudah diukur (*assessability*). Oleh karena itu, seorang pengajar bahasa Inggris perlu memaksimalkan kemampuan alami yang dimiliki oleh pelajarnya dalam hal belajar bahasa dan menggunakan sumber daya mengenai bahasa dan terapannya dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris level dasar (*Basic English*) bagi pembelajar pendidikan tinggi dalam rangka menumbuhkan keberanian berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa/i di Politeknik eLBajo Commodus (selanjutnya disingkat PLC), Labuan Bajo. Bahasa Inggris di PLC diajarkan di semua program studi yang ada, mulai dari tingkat dasar (*Basic English*) sampai tingkat lanjutan dan berbasis *English for Specific Purpose (ESP)* atau bahasa Inggris untuk kegunaan spesifik.

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Inggris menjadi salah satu mata ajar wajib di PLC untuk menunjang kompetensi calon lulusannya. Namun, pada kenyataannya, meskipun terkenal sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris sering dianggap sebagai momok yang menakutkan. Berdasarkan tanya-jawab terhadap mahasiswa/i PLC semester 1, bahasa Inggris dianggap sebagai mata kuliah yang sulit. Berikut percakapan saat penulis menanyakan pendapat mahasiswa tentang bahasa Inggris.

Percakapan 1 ((P = Penulis, M1 dan M2 = Mahasiswa)

P: *Guys, why are you so quiet?*

M1: Kami tidak tahu bagaimana jawabnya dalam bahasa Inggris, Bu.

P: Oh. *What is the problem?*

M1: *Vocabulary*, Ibu.

P: *You may use your dictionary. Everyone brings the dictionary, right?*

M2: *Yes*, Bu, tetapi tetap saja sulit.

Percakapan 2 ((P = Penulis, M1, M2, M3, M4 = Mahasiswa)

P: *What do you think about English?*

M1: Sulit, Bu.

M2: *I don't like English*, Bu.

P: *Why is English difficult for you?*

M1: Sulit diucapkan dan tidak punya banyak *vocabulary*, Bu.



P: *Okay, noted. Another reason, maybe?*

M2: *Grammar, Ms*, membingungkan.

M3: Sulit susun kalimatnya, *Ms*.

P: Hmm, ya. *Vocabulary and grammar are not easy, but you can learn. Try to memorize 10 words everyday, try to make simple sentences at first.*

M4: Ibu, kalau saya salah omong, teman-teman ketawa.

P: Oh. *That's bad.. But, let's try and it's okay if you make mistakes. Just try, okay?*

Jika dapat dirangkum, kendala belajar bahasa Inggris ialah karena adanya perbedaan tata bahasa dan cara baca dengan bahasa Indonesia, minimnya kosakata yang dimiliki mahasiswa/i itu sendiri, dan adanya kesulitan untuk menyusun kalimat yang benar. Selain itu, kesalahan yang dilakukan dalam berbicara bahasa Inggris sering kali menjadi bahan tertawaan teman-teman sekelas sehingga mereka merasa malu dan tidak mau mencoba lagi. Kendala-kendala tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa/i, yang mana sebagian besar dari mereka masih belum mau mencoba atau berusaha berbicara bahasa Inggris dan situasi kelas menjadi pasif.

Hasil observasi di atas membuat penulis merasa perlu untuk mencari cara agar para mahasiswa/i mulai berani berbicara dalam bahasa Inggris. Terutama pada zaman sekarang yang membutuhkan keterampilan lebih agar bisa berdaya saing, adanya kemajuan teknologi yang pesat, dan perkembangan pariwisata yang signifikan di daerah Labuan Bajo. Bahasa Inggris sudah tidak lagi menjadi bahasa yang spesial, tetapi menjadi seperti bahasa sehari-hari yang lazim digunakan oleh masyarakat, terutama di wilayah yang banyak pendatang atau wilayah perkotaan. Jika mahasiswa/i PLC memiliki bekal keterampilan bahasa Inggris yang mumpuni, mereka dapat dengan lebih leluasa bersaing dengan para pendatang di kotanya dan memajukan taraf hidup masyarakat.

Adapun strategi atau cara yang kemudian penulis terapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris level dasar (*Basic English*), yaitu menggunakan campur kode dan alih kode. Melalui penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode sebagai salah satu metode pengajaran bahasa Inggris sekaligus menemukan konteks-konteks penggunaannya. Penelitian ini diangkat dengan judul Campur Kode dan Alih Kode pada Pembelajaran *Basic English* bagi Mahasiswa di Labuan Bajo. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi pariwisata super prioritas yang telah ditetapkan Pemerintah Indonesia, sehingga keterampilan bahasa Inggris menjadi modal bagi sumber daya manusia Labuan Bajo untuk dapat berkembang dan mengikuti tuntutan dunia kerja masa kini. Untuk itu, para mahasiswa/i terlebih dahulu memerlukan keberanian untuk mulai berbicara dalam bahasa Inggris, setidaknya dalam level dasar pada percakapan sehari-hari. Campur kode dan alih kode dapat menjembatani antara kesulitan yang dialami para pembelajar dan keterampilan berbahasa Inggris yang sangat diperlukan di Labuan Bajo.

Menurut [Wardhaugh & Fuller \(2015\)](#), alih kode memiliki beberapa ragam atau jenis, yaitu: alih kode situasional (*Situational code switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical code switching*). Alih kode situasional terjadi ketika bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh penuturnya. Penutur menggunakan bahasa tertentu pada suatu situasi tertentu dan beralih ke bahasa lain pada situasi yang berbeda pula. Dengan kata lain, pemilihan bahasa yang digunakan ditentukan oleh konteks situasi yang terjadi saat percakapan berlangsung. Alih kode metaforis merupakan alih kode yang terjadi berdasarkan pesan yang akan disampaikan. Penutur menyesuaikan pemilihan bahasanya terhadap siapa ia berbicara. Dengan kata lain, keefektifan penyampaian pesan bergantung pada bagaimana penutur menyampaikannya melalui bahasa tertentu.

Adapun jenis campur kode menurut Suwito dalam [Silaban & Marpaung \(2020\)](#) terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang melibatkan bahasa asli seorang penutur dengan variasi-variasinya. Misalnya pada kalimat “Ada yang bisa menjelaskan kenapo bisa seperti ini?”. Dalam kalimat tersebut, penutur melakukan campur kode antara bahasa Padang, “kenapo”, dan bahasa Indonesia, “ada, bisa, dan

lainnya”. Bahasa Padang merupakan salah satu variasi bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia. Berbeda dengan campur kode ke dalam, campur kode keluar melibatkan bahasa asli seorang penutur dengan bahasa asing yang dikuasainya. Misalnya pada kalimat “Saya sedang tidak bisa berpikir, otakku *blank*”. Di sini terlihat bahwa penutur menggunakan kata bahasa Inggris, “blank”, dalam tuturannya.

Selanjutnya, Muysken dalam [Silaban & Marpaung \(2020\)](#) juga membagi campur kode menjadi: campur kode penyisipan, campur kode alternasi dan campur kode leksikalisasi kongruen. Seperti namanya, campur kode penyisipan terjadi ketika penutur menyisipkan kata bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya dalam tuturannya. Campur kode alternasi terjadi dalam tataran kata atau frasa. Contohnya seperti, “Semua pasti ada jalan keluarnya, tidak perlu *overthink* begitu.” *Overthink* adalah kata bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat berbahasa utama Indonesia. Sedangkan campur kode alternasi terjadi berupa alternasi atau selang-seling dalam struktur bahasa yang digunakan. Campur kode alternasi dapat terjadi pada tataran klausa. Misalnya, “*Yesterday we went to Waebobok, healing time with friends, kami berenam orang, ke sana by motorbike, seru sekali, capek, but happy.*” Campur kode alternasi terjadi pada tataran dialek, yang mana penutur menggunakan bahasa yang sama sekali berbeda tetapi memiliki bentuk gramatikal yang sama. Misalnya, ujaran dalam bahasa Belanda, “*Gee mi een kiss*” yang bergramatikal sama dengan “*give me a kiss*” dalam bahasa Inggris ([Bogaerde & Baker, 2005](#)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana hasil penelitian akan dideskripsikan dengan kata-kata dan bukan dengan angka ([Murdiyanto, 2020](#)). Selanjutnya Straus dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian ini memaparkan strategi atau metode ajar di dalam pembelajaran *Basic English* untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa/i PLC untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan antara penulis yang adalah salah satu dosen di PLC dan mahasiswa/i, dan tuturan penulis sendiri di kelas yang berisi campur kode dan alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris level dasar (*Basic English*) pada mahasiswa/i PLC. Meneliti campur kode dan alih kode berarti meneliti kehidupan dan tingkah laku masyarakat bahasa, dalam hal ini pembelajar bahasa Inggris level dasar di PLC. Data bersifat kontekstual dan tidak dapat diatur karena pemakaian campur kode dan alih kode disesuaikan dengan konteks situasi di dalam kelas. Sumber datanya ialah aktivitas pembelajaran *Basic English* terhadap mahasiswa/i PLC yang merupakan pelajar dari peneliti sendiri, yaitu mahasiswa/i semester satu.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kalimat-kalimat saat terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori alih kode dan campur kode untuk kemudian dideskripsikan mengenai bagaimana penggunaannya dan konteks penggunaannya. Melalui analisis Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PLC terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2003, dengan ibu kota kabupatennya ialah Labuan Bajo. Luas wilayahnya 9.450 km² yang terdiri dari wilayah daratan dan lautan di Pulau Flores bagian Barat dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Labuan Bajo telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas sejak tahun 2020. Labuan Bajo kemudian tidak hanya menarik para wisatawan, tetapi juga para peneliti yang ingin meneliti kepariwisataan yang ada di sana.

Kiwang & Arif (2020) mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pariwisata di Labuan Bajo berkembang pesat dengan kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahunnya. Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo juga berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak, memberikan alternatif lapangan kerja bagi masyarakat, terjadinya perubahan gaya hidup dan orientasi pendidikan, yaitu kini berorientasi ke sekolah jurusan pariwisata. Kemudian, Asa Akhrani et al. (2021) mengkaji tentang peran langsung dan tidak langsung terhadap *visiting intention* ditinjau dari *destination image* dan *tourist expectation*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa *destination image* dan *tourist expectation* berpengaruh terhadap *visiting intention*. Promosi yang dilakukan di media sosial oleh kebanyakan generasi Z membuat informasi tentang Labuan Bajo semakin banyak diterima oleh wisatawan dan menciptakan *image* atau citra yang menarik untuk dikunjungi. Wisatawan berkunjung ke Labuan Bajo untuk mendapatkan ekspektasinya, mereka mengambil paket perjalanan individu ataupun paket *open trip*. Dengan kata lain, ekspektasi para wisatawan tidak hanya keindahan alam Labuan Bajo, tetapi juga aspek pelayanan masyarakatnya yang sudah sesuai dengan pariwisata dan *image* yang dibangun di media sosial.

Meskipun keindahan pariwisata di Labuan Bajo telah terbukti di mata dunia, pendidikan menjadi faktor yang masih harus diperhatikan. Sugiarto et al. (2020) mengkaji kendala pengembangan pariwisata di Labuan Bajo. Hasilnya menunjukkan bahwa SDM yang belum mumpuni untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata merupakan salah satu kendala yang ditemukan. Hal ini menjadi tugas yang besar bagi pemerintah, khususnya pemda, agar potensi pariwisata yang besar ini dapat terkelola dengan baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Cara yang terampuh untuk meningkatkan kualitas SDM ialah melalui pendidikan.

Selama peneliti tinggal di Labuan Bajo, peneliti mengamati bahwa tidak seperti kota-kota besar di Indonesia, Kabupaten Manggarai Barat merupakan kabupaten yang masih berkembang dan terbatas dalam banyak aspek. Toko buku, rental komputer, warung internet, rumah baca, tempat les privat, ialah hal-hal yang jarang ditemukan di sini, baik di Ibu Kota Kabupaten yaitu Labuan Bajo maupun di kecamatan-kecamatan lainnya. Jaringan internet dan listrik pun masih terbatas. Kondisi eksternal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi karena para mahasiswa/i datang dalam keterbatasan.

Kemudian, dari segi internal, sebagian besar mahasiswa/i PLC tidak memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum, takut mencoba, takut berbuat salah, tidak punya kosakata bahasa Inggris yang cukup, merasa tidak mampu, merasa takut terhadap bahasa asing, tidak suka membaca, minder, dan sebagai generasi Z mereka cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengakses hiburan media sosial.

Kondisi-kondisi internal ini saling tarik-menarik dengan kondisi eksternal. Misalnya, keterbatasan fasilitas toko buku dan sarana belajar berpengaruh terhadap minat membaca yang menyebabkan kurangnya referensi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia luar. Lalu, masuknya teknologi internet yang lebih lambat dibandingkan dengan wilayah lainnya menyebabkan kebanyakan generasi muda di Labuan Bajo hanya merasakan teknologi untuk hiburan. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi yang belum setinggi wilayah lain menyebabkan tidak semua mahasiswa memiliki daya beli perangkat elektronik yang memadai, seperti *handphone* dengan spesifikasi bagus, kuota internet, komputer, dan laptop. Ketiadaan perangkat-perangkat elektronik tersebut berpengaruh terhadap proses pengerjaan tugas-tugas kuliah yang diberikan.

Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian, terutama mahasiswa/i PLC merupakan sumber daya manusia yang menjadi harapan bagi perkembangan daerahnya. Mereka menjadi potensi SDM untuk pengelolaan dan kemajuan pariwisata yang telah dicanangkan pemerintah nasional. Sehubungan dengan itu, masyarakat Manggarai Barat juga perlu memiliki ilmu dan keterampilan berbahasa asing selain keterampilan bidang *hospitality*, dimulai dari yang paling global, yaitu bahasa Inggris.

Susanthi pernah membuat penelitian tentang kendala dalam belajar bahasa Inggris dan cara mengatasinya terhadap siswa/i sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di sekitar jalan Akasia, Denpasar, Bali (Gusti et al., 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dialami para siswa/i dalam belajar bahasa Inggris adalah pada pelafalan (*pronunciation*), kosa kata (*vocabulary*), dan struktur bahasa (*grammar*). Untuk membantu mengatasi kendala tersebut, Susanthi beserta institusi belajarnya mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi kegiatan praktik membaca, mengamati, menulis, berbicara, dan permainan-permainan.

Kendala yang sama juga dialami peneliti dalam proses belajar mengajar *Basic English* di PLC. Selain ketiga kendala yang juga ditemukan oleh Susanthi, penulis menemukan kendala lain pada mahasiswa/i PLC, yaitu sulitnya menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memaknai kalimat, kesulitan menghafal, sulit memahami bahasa Inggris karena merasa bahasa Inggris ialah bahasa yang sulit, dan tidak memiliki referensi untuk belajar bahasa Inggris. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap minat dan kemampuan mahasiswa/i mempelajari bahasa Inggris, sehingga untuk itu penulis mencoba menerapkan praktik campur kode dan alih kode dalam proses belajar mengajar di kelas *Basic English*.

Basic English merupakan pembelajaran bahasa Inggris level dasar yang bertujuan agar mahasiswa/i memiliki keterampilan berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*) level dasar yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa/i diajak untuk mengingat kembali hal-hal dasar, seperti tentang *parts of speech*, *tenses* sederhana, dan struktur kalimat seperti yang pernah mereka dapatkan di sekolah menengah, sambil memasukkan unsur percakapan lebih banyak. Percakapan atau interaksi membutuhkan partisipasi aktif mahasiswa agar komunikasi bersifat dua arah.

Mengingat latar belakang mahasiswa/i berbeda-beda, diperlukan jembatan untuk membantu mereka memahami bahasa Inggris sehingga mereka menjadi mau dan berani berbicara dalam bahasa Inggris. Dari partisipasi mahasiswa dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, dosen mampu mengukur sejauh mana penyerapan materi oleh mahasiswa dan menilai efektifitas perangkat ajar yang telah disiapkan. Dalam membangun percakapan inilah campur kode dan alih kode diterapkan.

Berikut ini penjabaran alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran *Basic English* di PLC.

1. Campur kode



Campur kode dalam pembelajaran *Basic english* terjadi dalam beberapa konteks situasi antara penulis (P) dan mahasiswa/i (M). Sebagai upaya untuk mahasiswa/i dapat memberanikan diri berbicara dalam bahasa Inggris level dasar atau sederhana, penulis mengatur konteks-konteks yang dapat memasukkan campur kode di dalamnya. Berikut ini gambaran suasana pembelajaran dan campur kode yang terjadi di dalamnya.

(3-1) Konteks: Penulis memasuki kelas

P: *Good morning!*

M: *Good morning, Ibu!*

P: *How are you today?*

M: *We are good, Ibu, how about you?*

Dalam kasus pertama ini, terjadi campur kode ke luar tipe penyisipan. Saat penulis memasuki kelas, penulis menyapa para mahasiswa menggunakan bahasa Inggris “*Good morning*” dan mereka menjawab dengan menyisipkan bahasa Indonesia, yaitu “*Ibu*” menggantikan “*Miss*” yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar. Adapun penggunaan kata “*Ibu*” merupakan bagian dari penyisipan. Begitu juga ketika penulis melanjutkan pertanyaan “*How are you today?*”, mahasiswa tetap menjawab dengan sisipan kata bahasa Indonesia di dalamnya. Kalimat yang seharusnya ialah “*Good morning, Miss!*”

(3-2) Konteks: Perbincangan untuk mencairkan suasana kelas sebelum kelas dimulai

P: *How's your weekend?*

M: *Baik, Bu. Di rumah saja, Bu.*

P: *Di rumah saja? What did you do at home?*

M: *Watched TV, played games, and slept all day. Tired, Bu.*

Pada contoh (3-2), campur kode terjadi dua kali. Pertama, pada kalimat “*Di rumah saja? What did you do at home?*” yang penulis ujkarkan. Kalimat “*Di rumah saja?*” diujarkan untuk menanggapi menanggapi jawaban mahasiswa dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini merupakan campur kode alternasi. Kedua, saat mahasiswa menyisipkan “*Bu*” pada kalimat bahasa Inggris yang mereka ujkarkan, yaitu “*Watched TV, played games, and slept all day. Tired, Bu.*” Pada kasus ini, campur kode sudah mulai terjadi pada tataran klausa atau bergantian, tidak hanya sebagai sisipan kata.

(3-3) Konteks: Membuka pembelajaran

P: *Okay, so, hari ini kita akan belajar tentang Parts of Speech part 2. Do you still remember about the part one?*

Pada contoh (3-3), campur kode yang terjadi berupa campur kode ke luar tipe alternasi, di mana kode atau bahasa Inggris diujarkan secara bergantian. Pada awalnya, penulis memulai dengan bahasa Inggris “*Okay, so*”, kemudian menggunakan bahasa Indonesia “*Hari ini kita akan belajar tentang*” dan kembali menggunakan bahasa Inggris “*Parts of Speech part 2. Do you still remember about the part one?*”.

Dari beberapa contoh kasus campur kode di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi ialah berupa campur kode ke luar. Mahasiswa/i memasukkan kata dalam bahasa Indonesia pada percakapan bahasa Inggris sebagai akibat kurangnya kosakata bahasa Inggris yang dimilikinya dan sulitnya menerjemahkan ke dalam kalimat bahasa Inggris. Adapun dari sisi penulis sebagai pengajar, campur kode digunakan untuk menyesuaikan dengan situasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa/i.

Penelitian tentang campur kode dan alih kode telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Untuk penelitian campur kode misalnya, juga telah dilakukan oleh Sari dan Raza. Sari (Fitamala Sari, 2022) pada penelitiannya tentang campur kode dan alih kode pada presentasi kelas para pembelajar *English as Foreign Language* menemukan bahwa penggunaan campur kode ke luar yang lebih dominan terjadi dalam percakapan di kelas, dibandingkan campur kode ke dalam. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Sari tersebut, campur kode ke luar biasanya digunakan oleh para pengajar dan pembelajar *English as Foreign Language* (EFL) saat perlu mengklarifikasi beberapa hal dengan lebih mudah dan mengena pada bahasa asli para lawan bicaranya.

Adapun Raza Bersama rekan-rekan pengajarnya di University Dera Ghazi Khan, Pakistan, meneliti tentang peran alih kode dan campur kode dalam meningkatkan keterampilan berbicara para pembelajar L2 dalam tataran multibahasa (Raza et al., 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode membantu para pelajar dalam berkomunikasi dengan para pengajarnya. Selain itu, bahasa asli para penutur di Pakistan membantu proses pengajaran bahasa Inggris, yang mana para pelajar mampu memahami pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan menjawab pertanyaan modul dengan lebih mudah karena campur kode dan alih kode memungkinkan mereka mendapatkan penjelasan dalam bahasa asli mereka sendiri.

2. Alih kode

Selain campur kode, alih kode juga terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penerapan alih kode disesuaikan dengan konteks situasi dan kepada siapa itu ditujukan. Misalnya, jika tidak ada mahasiswa/i yang dapat merespon, penulis kemudian beralih ke dalam bahasa Indonesia agar dapat terjadi interaksi di dalam kelas. Berikut ini alih kode yang diterapkan.

(3-4) Konteks: Penulis beralih ke bahasa Indonesia karena mahasiswa tidak bisa merespon pertanyaan dalam bahasa Inggris.

P: *What did you do last weekend?*

M1: *We went to Waebobok with friends.*

P: *Nice! I hope you had wonderful moments there. How about you, Reni?*

M2: (hening)

P: Bagaimana akhir pekannya kemarin? Ada kegiatan apa saja?

M2: Biasa saja, Bu, hanya kerja tugas.

P: *You worked on your homework. What a busy weekend!*

Dalam contoh (3-4) di atas terjadi alih kode situasional dan metaforis. Alih kode situasional berupa pergantian kode, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terhadap mahasiswa yang tidak dapat memahami bahasa Inggris. Adapun alih kode metaforis berupa penyesuaian atau pengalihan kode berdasarkan lawan tutur, yaitu mahasiswa yang kesulitan memahami bahasa Inggris. Alih kode juga diterapkan ketika mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia untuk tuturan percakapan sederhana, seperti dalam contoh berikut ini.

(3-5) Konteks: Penulis mengalihkan kode ke dalam bahasa Inggris.

M1: Ibu, izin ke toilet.

P: *What is it “minta izin mau ke toilet” in English?*

M2: *May I go to the toilet, please?*

P: *Good. M1, can you repeat?*

M1: *Miss, may I go to the toilet, please?*

Pada contoh di atas, terjadi alih kode situasional, yang mana penulis mengalihkan kode yang digunakan mahasiswa, yaitu “Ibu, izin ke toilet.” ke dalam bahasa Inggris dengan tujuan agar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris pada konteks yang sederhana. Sebagai responnya, mahasiswa yang bersangkutan juga beralih menggunakan bahasa Inggris ketika diminta.

Penulis juga menerapkan alih kode sebagai terjemahan setelah menjelaskan sesuatu dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan sebagai selingan dan mahasiswa/i bisa berada pada frekuensi yang sama di dalam kelas. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(3-6) Konteks: Menerjemahkan isi pembelajaran

P: *Last week we've learned about pronoun, verb, and noun. Today we're moving to adjective and adverb. Minggu lalu kita sudah belajar tentang pronoun, verb, dan noun. Hari ini kita akan belajar tentang adjective dan adverb. Apa itu adjective dan adverb dalam bahasa Indonesia?*

M: Kata sifat dan keterangan, Bu.

Menerjemahkan pembelajaran juga terjadi pada konteks lain, misalnya sebagai berikut.

(3-7) Konteks: Menerjemahkan isi pembelajaran

P: *Instead of saying fifteen pass nine, we can also say quarter pass nine. Or quarter to nine. A quarter is equal to fifteen. Any questions?*

M: Belum paham, Ibu..

P: Jam sembilan lewat lima belas menit sama dengan jam sembilan lewat seperempat. Quarter adalah perempat. Kita bisa pakai quarter atau seperempat untuk menggantikan lima belas.

M: Ooooo

Pada kedua contoh di atas, terjadi alih kode situasional. Pada contoh (3-6) penulis langsung melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia setelah menyelesaikan ujaran bahasa Inggris. Namun, pada (3-7) alih kode terjadi setelah lawan tutur atau mahasiswa menyatakan bahwa mereka belum memahami maksud penulis. Kembali lagi bahwa teknik ini sebagai upaya untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan membantu mahasiswa/i untuk berani bercakap-cakap dalam bahasa Inggris level dasar dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa contoh kasus alih kode yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa alih kode yang terjadi berupa alih kode situasional dan metaforis, dalam bentuk penyisipan dan alternasi. Sama seperti campur kode, alih kode juga terjadi dengan unsur kesengajaan. Penulis menyesuaikan dengan situasi mahasiswa/i dan tetap mengarahkan mereka untuk lebih banyak menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan konteks situasi utama, yaitu berada dalam kelas pembelajaran *Basic English*.

Adapun konteks situasinya berupa saat mahasiswa masih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga penulis mengalihkannya ke dalam bahasa Inggris, saat memberikan kesempatan mahasiswa/i yang masih sulit berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia sambil penulis yang menggunakan bahasa Inggris, dan untuk menerjemahkan materi sebagai selingan bagi mereka. Penggunaan alih kode membantu mahasiswa/i beralih pelan-pelan dan makin percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris dan membuat pembelajaran bahasa Inggris tidak terasa menakutkan dan dapat lebih mudah masuk pada kesulitan yang dialami peserta ajar.

Tentang alih kode juga telah diteliti oleh peneliti lainnya. Misalnya, [Mandang et al. \(2018\)](#) dalam penelitiannya tentang penggunaan alih kode oleh instruktur pada proses belajar mengajar bahasa Inggris di ELC Education Manado menemukan beberapa jenis alih kode yang terjadi, termasuk alih kode situasional dan metaforis. Pada temuan alih kode metaforis, ada perubahan topik pembicaraan yang terjadi pada percakapan, sedangkan pada alih kode situasional tidak terjadi perubahan topik. Hal ini sedikit berbeda dengan temuan pada penelitian ini, yang mana topik-topik pembicaraan masih sama.

Riadil dan Dilts pernah meneliti tentang campur kode dan alih kode pada percakapan bahasa Inggris di antara para pelajar Thailand dan Indonesia ([Riadil & Dilts, 2022](#)), yang menghasilkan temuan bahwa para pelajar Indonesia cenderung menggunakan campur kode lebih banyak dibandingkan alih kode. Sebaliknya, para pelajar Thailand menggunakan alih kode lebih banyak daripada campur kode. Hal ini relevan dengan fenomena generasi muda saat ini cenderung mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dibandingkan berganti-gantian menggunakannya secara utuh atau dalam kalimat lengkap dalam percakapannya sehari-hari. Baik Mandang maupun Riadil, menemukan bahwa campur kode dan alih kode bermanfaat pada proses belajar-mengajar bahasa Inggris, terutama jika harus berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama pada tahun 2022 silam, yang meneliti alih kode dan campur kode pada pengajaran bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19 ([Pratama, 2022](#)). Pratama meneliti proses belajar mengajar siswa kelas XI di SMAN 2 Singaraja, Bali, beserta para gurunya. Dalam penelitian tersebut, Pratama menemukan bahwa campur kode dan alih kode terjadi pada beberapa konteks situasi, yaitu pada sebelum memulai pengajaran, misalnya “*Hello, good morning, class. Bagaimana semuanya, sehat?*”; saat pengajaran berlangsung misalnya, “*Kalian ada yang bisa menjelaskan sedikit the example of asking and giving suggestion or offer?*”; pada saat akhir kelas, misalnya “*Okay, anak-anak. Is there any question before I leave the class?*”; saat memberikan umpan balik, seperti “*Bagus sekali, Dita. Good job!*”, dan merespon pertanyaan, seperti “*Miss, saya tidak bisa dengar explanation Miss.*”

Dari penelitian Pratama, terlihat bahwa konteks alih kode dan campur kode pada proses belajar-mengajar bahasa Inggris terjadi pada konteks situasi yang hampir sama dengan yang terjadi pada penelitian ini. Perbedaannya ialah, proses belajar mengajar pada penelitian Pratama dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting*, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan tatap muka secara langsung. Guru-guru SMAN 2 Singaraja menerapkan campur kode dan alih kode untuk melancarkan kegiatan belajar daring, sedangkan penulis menerapkan campur kode dan alih kode karena menyesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris para mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa tidak dapat terpisah dari fenomena bahasa itu sendiri dan fenomena bahasa dapat dimanfaatkan sebagai metode dan teknik pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk membuat mahasiswa/i memahami isi pembelajaran dan berani bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.
2. Campur kode dan alih kode terjadi secara situasional dan tidak dapat ditebak. Namun, penutur dapat mengatur terjadinya campur kode dan alih kode berdasarkan situasi yang ada.
3. Campur kode dan alih kode efektif dalam membantu mahasiswa/i mengatasi kurangnya kosakata yang dimiliki saat hendak berbicara bahasa Inggris, mempertahankan suasana pembelajaran bahasa Inggris, dan membantu mahasiswa/i yang kesulitan memahami bahasa Inggris agar tetap dapat mengikuti pembelajaran.
4. Campur kode dan alih kode memiliki dampak psikologis, yang mana mahasiswa/i merasa nyaman untuk menyesuaikan diri, tidak tertekan, sehingga pembelajaran tidak terasa menakutkan.

Adapun pengajar bahasa Inggris perlu berhati-hati dalam menggunakan campur kode dan alih kode sebagai salah satu metode ajarnya karena dapat menciptakan celah bagi mahasiswa/i untuk terbiasa melakukannya dan tidak lagi merasa perlu untuk sungguh-sungguh berusaha berbicara dalam bahasa Inggris secara penuh ketika pembelajaran berlangsung. Untuk itu, penulis menyarankan agar campur kode dan alih kode hanya digunakan pada pembelajaran *basic English* atau bahasa Inggris level dasar dan tidak dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris level lanjutan. Selain itu penulis juga menyarankan agar komposisi campur kode dan alih kode 60:40 antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia agar pembelajar terbiasa menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrani, L. A., & Azhar, M. (2021). Wisata Super Premium Labuan Bajo: Mengkaji peran langsung dan tidak langsung terhadap Visiting intention ditinjau dari Destination Image dan Tourist expectation. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.V12i1.8382>
- Aziza, N. (2020). The Importance of English Language. *INTERNATIONAL JOURNAL ON ORANGE TECHNOLOGIES (IJOT)*, 2(1), 22-24. www.researchparks.org
- Crystal, D. (2003). *English as a global language*, Second edition. UK: Cambridge University Press. [Google Scholar](#)
- Delahunty, G. P., & Garvey, J. J. (Eds.). (2010). *The English language: From sound to sense*. Parlor Press LLC. <https://wac.colostate.edu/docs/books/sound/sound.pdf>
- Fitamala Sari, N. (2022). Code Switching and Code Mixing In Classroom Presentation of Indonesian EFL Students. *EDUCASIA*, 7(2), 91-120. www.educasia.or.id
- Gusti, I., Agung, A., & Susanthi, D. (2021). KENDALA DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS DAN CARA MENGATASINYA. *Linguistic Community Service Journal*, 1(2, Februari 2021), 1-7. <https://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i2.2658>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>



- Mandang, M., Kalangi, L. M. V., & Tulung, G. (2018). Penggunaan alih kode instruktur dalam proses belajar mengajar bahasa inggris di ELC Education Manado. *Kajian Linguistik*, 6(2). <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24769>
- Murdiyanto, E. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (1st ed., Vol. 1). UPN “Veteran” Yogyakarta Press. <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>
- Pratama, P. A. (2022). Code Switching and Code Mixing in English Language Learning during Online Learning in Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i2.44772>
- Raza, D., Latif, A., & Raza, W. (2022). Role of Code-Switching and Code-Mixing in Improving L2 Learners’ Target Language Speaking Skill in Multilingual Settings. *International Research Journal of Education and Innovation*, 3(2), 1–16. [https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02\(22\)1.1-16](https://doi.org/10.53575/irjei.v3.02(22)1.1-16)
- Riadil, I. G., & Dilts, N. (2022). ENVISAGING CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING IN ENGLISH CONVERSATION AMONG THAI STUDENTS: BREACHING THE MOTIVES FROM SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVES. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 6(1), 139–154. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.5216>
- Silaban, S., & Marpaung, T. I. (2020). An Analysis of Code-Mixing and Code-Switching Used by Indonesia Lawyers Club on TV One. *JETAFL (Journal of English Teaching as a Foreign Language)*, 6(3), 1–17. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl>
- Sugiarto, A., Agung, G., & Mahagangga, O. (2020). Jurnal Destinasi Pariwisata Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2, 2020), 18–25. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p03>
- Van den Bogaerde, B., & Baker, A. (2005). Code mixing in mother–child interaction in deaf families. *Sign language & linguistics*, 8(1-2), 153-176. [Google Scholar](#)
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics*. Sixth edition. UK: Wilay Blackwell. [Google Scholar](#)
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PODCAST CATATAN NAJWA BERSAMA MAUDY AYUNDA. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(3), 124–134. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.229>